FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BIAYA PRODUKSI USAHA ITIK TRADISIONAL DI KABUPATEN MINAHASA

Stevy Peters.Pangemanan, Jeane Pandey, Jemmy Olkar Rawis
Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi. Manado
Email korespondensi : peters_easy@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui besarnya biaya produksi usaha itik dan faktor faktor yang mempengaruhi biaya produksi usaha itik. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan kriteria populasi itik terbanyak dan sedang dilakukan program pengembangan itik dan Responden ditentukan secara purposive sampling pada 100 responden rumahtangga peternak itik dengan kriteria memiliki minimal 100 ekor itik dengan sistim pemeliharaan gembala, penentuan sampel dilapangan secara accidental sampling berdasarkan kriteria dan lokasi yang ditentukan. Pengambilan data primer dengan menggunakan daftar pertanyaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan fungsi regresi linier berganda. Hasil penelitian Rata rata biaya produksi usaha itik sebesar Rp. 51.133.084 per tahun. Secara parsial bahwa faktor faktor biaya pakan itik, jumlah ternak itik dan curahan tenaga kerja itik berpengaruh positif terhadap biaya produksi usaha itik sedangkan pendapatan rumahtangga dan jumlah bulan gembala berpengaruh negatif terhadap biaya produksi usaha itik.

Kata kunci : Biaya produksi, gembala, biaya pakan

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan peternakan di Indonesia salah satunya adalah mengangkat perekonomian peternakan rakyat menjadi usaha peternakan yang maju. Salah satu jenis ternak yang masih banyak diusahakan di Sulawesi Utara secara tradisional adalah itik. Itik dijadikan komoditas petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga ataupun diusahakan sebagai usaha komersial (Fatimah, S. 2004). Usaha itik merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga selain pendapatan usahatani. Ternak itik berpotensi sangat bagus di propinsi Sulawesi Utara. Produk itik berupa telur dan daging bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat Sulut. Peternakan itik di Propinsi Sulawesi Utara berkembang cukup banyak di daerah Kabupaten Minahasa (BPS Sulut, 2016) yang memiliki potensi sumber daya alam yang sesuai dengan perkembangan ternak tersebut dan sudah lama dikembangkan khususnya didaerah pinggiran danau Tondano yang memiliki luas 4.620 ha dan daerah persawahan kabupaten Minahasa yang cukup luas yaitu 13.002 ha. Pengembangan usaha ternak itik di dunia (Ugomeh, 2002; Husein dkk, 2005; Alfred dan Agbede 2005), di negara Indonesia bahkan di Sulawesi Utara dengan menerapkan teknologi tepat guna sesuai potensi daerahnya terus dilaksanakan (Subiharta dkk., 2007; Subiharta dan Utomo, 2010; Suryani, dkk., 2007; Suswoyo, dan Iswoyowati, 2010; Setioko, dkk, 2000).

Peternak itik di Kabupaten Minahasa melakukan pemeliharaan itik dengan dua system yaitu gembala dan semi intensif belum pada cara intensif modern. Kegiatan berdasarkan pengalaman beternak dari orang tua mereka secara turun temurun (secara

tradisional) dengan menggunakan pakan lokal, pemeliharaan dengan melepas ternak, kandang yang sederhana, tidak menggunakan obat dan menggunakan bibit lokal (Setioko, 1984.) Sistim pemeliharaan sistem gembala yaitu melepas ternak itik didaerah persawahan padi habis panen dan berpindah pindah tempat mengikuti daerah persawahan padi yang habis panen lainnya bahkan sampai jauh dari tempat tinggal peternak (Polakitan dkk, 2011). Sistim ini dirasa menguntungkan peternak karena sistim yang digunakan sangat sesuai dengan keadaan ekonomi petani/peternak itik yang menghemat biaya produksi usaha. Peternak memanfaatkan sumber pakan alam berupa sisa padi yang jatuh, keong dan serangga di alam dalam beberapa waktu sehingga mengurangi biaya pakan. Tetapi dalam pelaksanaannya peternak itik juga memberikan pakan tambahan berupa pakan lokal seperti jagung dan keong (renga) yang dijual dengan maksud untuk menjaga produksi telur itik terutama bila keadaan pakan daerah tersebut potensi pakannya kurang.. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga petani/peternak itik juga melakukan usaha produktif lain untuk menambah pendapatan dengan berusaha tani (On-farm), bekerja diluar usahataninya (Off-farm) dan bekerja diluar usahataninya (Non-farm). Pendapatan rumahtangga ini yang akhirnya digunakan untuk membeli input usaha itik maupun usaha lainnya. Peternak itik sistim gembala berusaha miningkatkan produksinya dengan menambah jumlah ternaknya sehingga membutuhkan tenaga kerja anggota rumahtangga peternak serta daerah gembala yang lebih luas. Semakin banyak jumlah ternak itik akan membutuhkan pakan alam yang lebih banyak dan pakan tambahan sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi sangat diperlukan untuk mengembangkan usaha tradisional ini yang lebih baik. Karena itu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pendapatan rumahtangga, biaya pakan itik, jumlah ternak itik, tenaga kerja usaha itik dan waktu gembala mempengaruhi biaya produksi usaha itik di Kabupaten Minahasa. Kajian ini sangat dibutuhkan untuk pemegang kebijakan dalam memberikan solusi untuk meningkatkan pembangunan peternakan khusus usaha itik tradisional sistim gembala di Kabupaten Minahasa.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari 2017 sampai Mei 2017. Pemilihan lokasi tujuan penelitian. maka kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara wilayah penelitian berdasarkan pertimbangan merupakan sentra produksi ternak itik di propinsi Sulawesi Utara dengan populasi ternak itik (ekor) terbanyak (BPS Sulut, 2016) dan kemudan dipilih lagi 5 kecamatan yang memiliki populasi ternak itik terbanyak yaitu kecamatan Tondano Selatan, Langowan Timur, Tondano Timur, Romboken dan Kakas Timur.

Metode Penentuan Sampel dan Pengumpulan Data

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 peternak yang dipilih secara purposive random sampling (Kuncoro, 2003) dengan pertimbangan: Sampel yang memelihara itik petelur dengan system gembala, memiliki ternak minimal 100 ekor. Dalam survey ini tidak didapat data populasi peternak itik petelur yang ada di kabupaten Minahasa sehingga penarikan sampel menggunakan non probability sampling dikarenakan populasi tidak diketahui (Maholtra 2005) dengan jenis sampling yang dipilih yaitu *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kejadian secara kebetulan, yaitu siapa saja yang dianggap tepat dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat memenuhi kriteria sample (Ferdinand 2006). Penggunaan *accidental sampling* juga dikarenakan sample peternak itik tradisional dalam berusaha ternak sering berpindah pindah tempat usaha (lokasi pengembalaan) sehingga sulit ditemui di daerah tempat tinggal peternak sehingga penarikan sampel dilakukan secara accident di lokasi penelitian sesuai kriteria yang ditetapkan. Pengumpulan data primer dan data sekunder dilakukan dengan teknik survey untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan tujuan penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan.

Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi biaya produksi usaha itik.

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan rumahtangga, biaya pakan itik, jumlah bulan gembala, jumlah ternak itik dan curahan tenaga kerja itik (Gujarati, 2003) :

$Y = bo + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5$

Dimana :

Y = Biaya Produksi Usaha Itik (Rp/tahun/peternak)
X1 = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/tahun/peternak)
X2 = Biaya Pakan Itik (Rp/tahun/peternak)
X3 = Jumlah Bulan Gembala (Bulan/tahun/peternak)
X4 = Jumlah Ternak Itik (ekor/tahun/peternak)
X5 = Curahan Tenaga Kerja Itik (JKSP/tahun/peternak)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakterisik Responden

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan rumahtangga peternak itik dikabupaten Minahasa dalam penggunaan lahan untuk usahatani yaitu sempit karena kurang dari 1 Ha dan dapat dilaporkan juga persentase kepemilikan lahan usaha tani tanak milik sendiri atau milik keluarga persentase respondennya adalah 26,09 persen dan milik orang lain sistim bagi hasil adalah 73,91 persen. Peternak itik skala kecil umumya adalah petani miskin yang memiliki keterbatasan modal dalam membeli tanah maupun dalam berusaha tani sehingga lahan yang digunakan sebagian adalah milik orang lain dan terbatas luas yang dikuasai. usia peternak itik di daerah penelitian berkisar antara 20 tahun sampai 80 tahun dengan rata-rata usia 48 tahun, dimana usia produktif berjumlah 91 peternak (91%) dan usia non produktif berjumlah 9 peternak (9%).

Secara umum pendidikan peternak itik mendapat pendidikan formal sebatas sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan peternak itik di kabupaten Minahasa disebabkan karena pendidikan bagi keluarga peternak pada waktu lalu tidak terlalu diutamakan dan penggunaan waktu pada masa lalu digunakan untuk membantu orang tua bekerja selain itu kurangnya kemampuan ekonomi keluarga sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah anggota rumahtangga antara 2 orang sampai 6 orang. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga peternak itik di kabupaten Minahasa yaitu 3,42 orang. Hal ini menunjukan bahwa jumlah anggota rumahtangga itik di kabupaten Minahasa lebih kecil dimana sebagian besar anggota rumahtangga adalah ayah, ibu dan anak yang belum menikah. Hal itu terjadi karena anggota rumahtangga yang telah dewasa melakukan usaha/bekerja (produktif) kemudian menikah dan memilih untuk hidup mandiri atau berpisah dengan orang tua, sehingga jumlah anggota rumahtangga peternak berkurang. peternak itik di kabupaten Minahasa mempunyai lama usaha beternak rata-rata lebih dari 10,84 Tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variable	Kategory	Persentase	Rataan
Luas tanah (hektar)	-	-	0,576
Status kepemilikan tanah	Milik sendiri	27	-
	Sewa	74	-
Umur (Tahun)	-	-	48
Umur Produktif	Produktif	91	2,73
	Tidak produktif	9	0,69
Pendidikan (Tahun)	-	-	7,81
Level Pendidikan	Tidak Sekolah	4	-
	SD	47	-
	SMP	21	-
	SMA	26	-
	Pendidikan tinggi	2	-
Jumlah angg rumahtangga (orang)	-	-	3,42
Pengalaman (year)	-	-	10,8
Level Pengalaman	< 5 tahun	24	-
	5 – 10 tahun	42	-
	> 10 tahun	34	-
Jumlah Itik (ekorl)	-	-	166
Jumlah itik (skala pemeliharaan)	Skala kecil	73	173
	Skala menengan	18	364
	Skala besar	9	594

Keadaan lama usaha beternak itik di kabupaten Minahasa dapat diartikan bahwa peternak sudah mempunyai cukup pengalaman dari usia muda. Peternakan itik merupakan usaha turun temurun dari orang tua mereka, sehingga mereka memiliki pengetahuan beternak dan mendirikan usaha ini sebagai salah satu sumber pendapatan rumahtangga baik usaha utama maupun usaha sampingan. Rata-rata jumlah kepemilikan ternak usaha itik di kabupaten Minahasa adalah 166 ekor/peternak. kepemilikan ternak itik yang dibagi dalam 3 skala: skala 1 dengan rata-rata 173,59 ekor dengan persentase peternak 73%, skala 2 dengan rata-rata 363,72 ekor dengan persentase peternak 18%, skala 3 dengan rata-rata 593,89 ekor dengan persentase peternak 9%. Kepemilikan ternak menunjukan bahwa semakin banyak ternak yang dimiliki maka curahan tenaga kerja semakin terfokus pada usaha itik atau boleh dikatakan untuk kepemilikan ternak skala 3, usaha itik adalah usaha utama atau satu-satunya. Usaha itik di kabupaten Minahasa di dominasi oleh usaha itik skala kecil (skala 1).

Biaya Produksi Usaha Itik

Biaya produksi usaha itik gembala tampak pada Gambar 1 yang menunjukan bahwa semakin banyak pemilikan ternak itik pertahun yang dikeluarkan maka biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar.

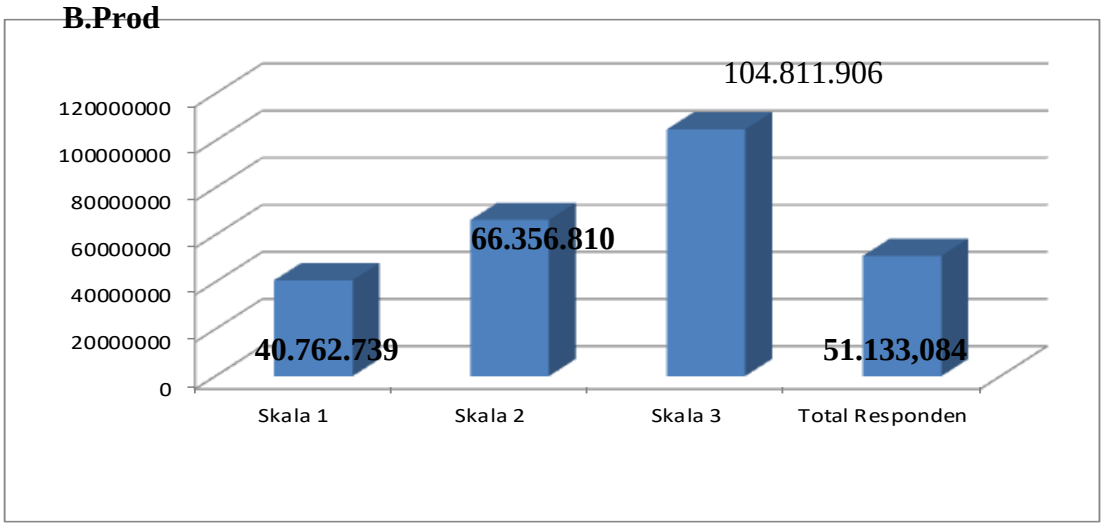

Gambar 1. Biaya Produksi Usaha Itik Gembala Menurut Skala Pemeliharaan Ternak (Rp/tahun)

Biaya produksi usaha itik adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha ternaknya untuk meningkatkan produksi usaha ternak itiknya baik dalam bentuk telur maupun daging. Biaya produksi usaha itik gembala di kabupaten Minahasa meliputi: biaya bibit, biaya pakan, biaya penyusutan ternak, biaya penyusutan kandang dan peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya transport.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Produksi Usaha Itik

Tabel 2. Hasil Estimasi Parameter Biaya Produksi Usaha Itik

Variabel	Parameter Estimasi	Probability		R^2
		t-value	Prob>|t|	
Intersep	3404527	4.63	<.0001	0,99812
Pendapatan Rumah tangga	-0,00814	-0.92	0,3617	
Biaya Pakan Itik	1,010431	53.43	<.0001	
Jumlah Bulan Gembala	-421513	-3.02	0.0033	
Jumlah Ternak Itik	24337.99	11.81	<.0001	
Curahan Tenaga kerja itik	8416.209	6.93	<.0001	

Hasil Analisis yang ditampilkan dalam Tabel 2 menunjukan bahwa biaya produksi usaha itik dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga, biaya pakan itik, jumlah bulan gembala, jumlah ternak itik dan curahan tenaga kerja itik dengan probabilitas <.0001. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,99812 yang artinya jumlah induk petelur dan curahan tenaga kerja pada usaha itik mempengaruhi produksi telur itik sebesar 99,81% sedang sisanya sebesar 0,19 persen merupakan factor lain yang tidak ada dalam model. Pendapatan rumahtangga berpengaruh negatif terhadap biaya produksi usaha itik dengan parameter sebesar -0,00814 yang berarti setiap peningkatan biaya produksi usaha itik sebesar Rp. 1.000.000 /tahun akan mengurangi pendapatan rumahtangga sebesar Rp.8.140/tahun dan secara statistik tidak nyata pada selang uji 0,3617. Biaya pakan itik berpengaruh positif terhadap biaya produksi usaha itik dengan parameter sebesar 1,010431 yang berarti setiap peningkatan biaya pakan itik sebesar Rp.100.000 akan meningkatkan biaya produksi usaha itik sebesar Rp.101.043 dan secara statistik nyata pada selang uji <.0001. Jumlah bulan gembala berpengaruh negatif terhadap penggunaan biaya produksi usaha itik pada usaha itik dengan parameter -421513 yang berarti peningkatan jumlah bulan gembala 1 bulan akan mengurangi penggunaan biaya produksi sebesar Rp.421.513/tahun dan secara statistik nyata pada selang uji 0.0033. Jumlah ternak itik berpengaruh positif terhadap biaya produksi usaha itik dengan parameter sebesar 24337.99 yang berarti peningkatan jumlah ternak itik sebesar 100 ekor/tahun akan meningkatkan biaya produksi sebesar Rp. 24.337/tahun dan secara statistic nyata pada selang uji <.0001. Curahan tenaga kerja pada usaha itik berpengaruh positif terhadap biaya produksi usaha itik dengan parameter sebesar 8416.209 yang berarti peningkatan penggunaan tenaga kerja pada usaha itik sebesar 100 JKSP/tahun akan meningkatkan biaya produksi sebesar Rp. 841.600/tahun dan secara statistic nyata pada selang uji <.0001.

Sistim pemeliharaan gembala sangat mempengaruhi biaya produksi ternak. Pendapatan rumahtangga merupakan modal utama usaha peternak terlebih umumnya dikabupaten Minahasa dalam pemeliharaan itik skala kecil (Pangemanan dkk 2015), selain digunakan untuk konsumsi rumahtangga sehingga sangat terpengaruh bila biaya produksi meningkat maka peternak lebih dulu mengutamakannya dibandingkan untuk biaya non pokok. Dalam menjaga produktifitas telur itik, walaupun peternak menggunakan sistim gembala, itik tetap diberikan pakan tambahan tradisional yaitu

keong (renga) dan jagung (Paat dkk, 2001, Polakitan dkk, 2011). Lama ternak itik digembalakan didaerah yang banyak sumber pakan alamnya dan jumlah itik yang dipelihara sangat berpengaruh terhadap biaya pakan itik. Daerah gembala berupa sawah habis panen dan rawa belum pernah digembalakan merupakan sumber pakan alam yang baik dan bila lahan gembala itu semakin luas maka peternak akan bertahan di daerah tersebut dan mengurangi biaya produksi itik dalam hal ini biaya pakan tambahan itik (Waleleng, 2001) namun curahan tenaga kerja usaha itik akan bertambah karena peternak harus mengawasi ternaknya sehingga berpengaruh terhadap naiknya biaya produksi untuk biaya upah tenaga kerja keluarga.

4. KESIMPULAN

Rata rata biaya produksi usaha itik sebesar Rp. 51.133.084 per tahun. Secara parsial bahwa faktor faktor biaya pakan itik, jumlah ternak itik dan curahan tenaga kerja itik berpengaruh positif terhadap biaya produksi usaha itik sedangkan pendapatan rumah tangga dan jumlah bulan gembala berpengaruh negatif terhadap biaya produksi usaha itik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alfred, S. D. Y and J. O. Agbede. 2012. Influencing Factors of Duck Production in The Southwest of Nigeria. African Journal of Agricultural Research Vol. 7 (24). 3498-3505.

Biro Pusat Statistik. 2016. Sulawesi Utara dalam Angka. BPS.

Fatimah, S. 2004. Sumbangan Ternak Itik Dalam Pendapatan dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Rumahtangga Peternak di Kabupaten Mojokerto. *Agritek* 12 (1).

Ferdinand, A. 2006. Metode Penelitian Manajemen. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Gujarati D N 2004 Basic econometrics, fourth edition. McGraw-Hill companies.

Hossain, S. T., H. Sugimoto., G. J. U. Ahmed and M. R. Islam. 2005. Effect of Integrated Rice-Duck Farming on Rice Yield, Farm Productivity and Rice Provisioning Ability of Farmers. *As. J. Agric. Devlp* 2 (1): 70-86.

Kuncoro, M. 2003. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Thesis. Penerbit Erlangga. Jakarta

Maholtra. 2005. Riset Penelitian. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Paat, C., Reppi R., Kindangen J dan Tambing S.N. 2001. Pengkajian Peningkatan Nutrisi dan Manajemen Usaha Ternak Itik Petelur di Pesisir Danau Tondano Sulawesi Utara. Prosiding Seminar nasional inovasi teknologi dalam mendukung usahaternak unggas berdaya saing.

Prawirokusomo, S.1990. *Ilmu Usahatani*. BPFE. Yogyakarta.

Polakitan, D., P. Paat dan L. Taulu. 2011. Sistim Produksi Ternak itik di Sulawesi Utara. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Saing.

Setioko A. R. 1984. Sistim Pemeliharaan Itik Gembala di Pedesaan. Wartazoa Vol. 1. July.

Setioko A.R., S. Iskandar, Y. C. Raharjo, T. D. Soedjana, T. Murtisari, M. Purba, S. E. Estuningsih, N. Sunandar dan D. Sarosa. 2000. Model Usaha Ternak Itik Dalam Sistim Pertanian dengan Indeks Pertanaman Padi Tiga Kali Pertahun IP Padi 300)1. Pengaruh Timbal Balik antara Peternak dan Petani. JITV Vol. 5 No.1.

Singarimbun. M., S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES Jakarta.

Subiharta., D. M. Yuwono., A. Hermawan., Hartono. 2007. Produktivitas Itik Tegal di Daerah Sentra Pengembangan Pola Intensif, *Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi dalam Mendukung Usaha ternak Unggas Berdaya saing*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.

Subiharta, B. Utomo. 2010. Peluang Pemanfaatan Itik Jantan Lokal Sebagai Itik Potong Dalam Mendukung Penyediaan Daging dan Sebagai Alternatif Sumber Pendapatan. *Pros.Seminar Nasional Unggas Lokal ke IV*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.

Suryani, N. N., K. Budaarsa, D. P. M. A. Candrawati, N. P. Mariani. 2007. Mengatasi Hambatan Pemeliharaan Itik Secara Ekstensif (digembalakan) di Banjar Cengkok Desa Baha. Laporan Pengabdian Pada Masyarakat. Fakultas Peternakan. Universitas Udayana Denpasar.

Suswoyo, I dan Iswoyowati. 2010. Performans Produksi Telur Itik Lokal Yang Dipelihara Secara Terkurung, *Proc. Seminar Nasional Unggas Lokal ke-IV*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.

Ugbomeh G M M 2002 Socio-economic characteristic of duck farmers in Ughelli North and South Local Government Areas of Delta State of Nigeria: implication for food security. Ghana Journal of Science.42: 49-60.

Waleleng, P. O. V. 2001. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Itik Dalam Hubungannya Dengan Pemanfaatan Keunggulan Komparatif Daerah Pesisir Danau Tondano Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Tesis Program Pascasarjana Bandung.